AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA KONGRES KE-V WANITA DEMOKRAT INDONESIA DI ISTANA OLAHRAGA GELORA BUNG KARNO, SENAJAN, DJAKARTA, 16 DJULI 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Memang benar apa jang dikatakan Ibu Sumari tadi, bahwa sajalah jang menghendaki kongres ke-5 Wanita Demokrat Indonesia diadakan di Djakarta. Dan sungguh saja bergembira bahwa Saudara-Saudara mengambil keputusan untuk mengadakan kongres Saudara-Saudara itu benar-benar di Djakarta.

Apa sebabnja? Djakarta sekarang ini mendjadi perhatian dunia. Djakarta mendjadi perhatian dunia, Djakarta mendjadi mertju suar dari beribu-ribu djuta manusia, Djakarta mendjadi pusat kebentjian orang-orang jang termasuk golongan Oldefos. Mata seluruh dunia diarahkan ke Djakarta. Dan oleh karena itu dipudjikah atau ditjertjakah, ditjintaikah atau dibentjikah, kita amat bergembira, bahkan mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, karena bukan kok Djakartanja jang mendjadi pusat perhatian daripada seluruh dunia itu, tidak. Tetapi Djakarta tempat kedudukan pusat Republik Indonesia. Djakarta pusat daripada perdjoangan rakjat Indonesia. Djakarta pusat daripada segenap geloranja rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Dulu Saudara-Saudara, Djakarta tidak dikenal orang, bahkan Indonesia tidak dikenal orang, tidak dikenal oleh bangsa-bangsa di Europa, tidak dikenal oleh bangsa-bangsa dibenua Amerika Utara dan Selatan, tidak dikenal orang jang djauh dari sini. Tetapi sebagai kukatakan tempo hari, sesudah bangsa Indonesia mengadakan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah negara Republik Indonesia berdiri, sesudah negara Republik Indonesia itu ternjata sebagai negara terus berdjoang untuk membawa perikemanusiaan ini keatas taraf jang lebih tinggi, nama Indonesia mulai dikenal orang, nama Indonesia mulai naik, nama Djakarta diatas bibir dan lidah tiap-tiap manusia dikolong langit.

Kita wadjib mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT kataku tentang hal ini, sebab dengan dikenalnja Djakarta itu, kekuatan-kekuatan didunia ini jang ingin merobah konstelasi dunia mendjadi konstelasi jang baru, ingin merobah dunia jang susunannja buruk dan djahat mendjadi satu dunia baru sebagai tadi dikatakan oleh Pak Leimena, dunia baru persahabatan-persahabatan bangsa, dunia baru perdamaian abadi, dunia baru tanpa penghisapan manusia kepada manusia, dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, ternjata gerakan untuk mengadakan dunia baru itu tetap hidup, bahkan makin lama makin berkobar-kobar, menjala-njala.

Berulang-ulang saja katakan, bahwa Revolusi Indonesia tidak berdiri sendiri. Revolusi Indonesia adalah sekadar satu bagian sadja daripada revolusi maha besar. Revolusi Indonesia adalah sekadar satu bagian sadja daripada apa jang saja namakan the revolution of mankind,

atau djuga



atau djuga dinamakan the universal revolution of man, the universal revolution of man.

Wartawan, tempo hari ada jang salah tulis, revolution of man, artinja, revolusi dari ummat manusia; mannja itu ditulis dengan a. Saja batja didalam salah satu surat kabar mannja ditulis dengan e. Itu salah. The revolution of man, mannja itu ditulis dengan a. Artinja bahwa revolusi itu dilakukan oleh seluruh ummat manusia. Kalau - nah ini pada wartawan -, kalau ditulis dengan e, the revolution of men, dengan e, itu artinja revolusi daripada orang laki-laki beberapa ekor.

Nah Saudara-Saudara, revolusi Indonesia sekadar adalah satu bagian daripada the universal revolution of man. Revolusi Indonesia adalah sebagian daripada the revolution of mankind. Revolusi Indonesia adalah sebagian daripada revolusi ummat manusia sekarang ini. Ummat manusia jang berdiam di Asia, di Afrika, di Latin Amerika, di Amerika, di Europa, diseluruh kolong langit ini.

Na manusia diseluruh kolong langit ini kok mengadakan revolusi itu buat apa? Ialah oleh karena susunan dunia tidak adil. Susunan dunia terutama sekali sesudah abad ke-19, abad ke-20, adalah satu susunan dunia jang disitu berdjalan exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Maaf, saja terangkan buat kesekian kalinja, apa artinja homme. Ada perkataan exploitation, exploitation itu exploitatie, Saudara-Saudara mengerti. Lantas itu perkataan de l'homme, l'homme itu apa? Manusia. De itu apa? Dari. De l'homme par, par itu apa? Par itu artinja oleh. Exploitation de l'homme par l'homme, artinja exploitatie, penghisapan, penindasan manusia oleh manusia.

Mana ada Pak, manusia kok menghisap manusia?

Ada, misalnja kaum kapitalis, kaum jang menjuruh kaum proletarnja bekerdja mati-matian. Kaum pekerdja ini, kaum buruhnja itu, bekerdja mati-matian 8 djam, 9 djam, 10 djam, 11 djam, 12 djam, 13 djam, 14, 15 djam satu hari. Dan si kaum buruh ini menghasilkan barang jang harganja tinggi. En toh, hasil tinggi daripada barang buatan sang kaum buruh ini hanja sebagian ketjil sadja diberikan kepada kaum buruh sebagai upah. Misalnja kaum buruh membuat barang ini berharga, katakanlah 100 rupiah, tetapi sang kapitalis memberikan kepada kaum buruh ini hanja sebagai upah 10 rupiah. Na ini penipuan Saudara-Saudara, penindasan, penghisapan, exploitatie manusia kapitalis, kepada manusia proletar, kaum buruh, kaum Marhaen. Karena itu dikatakan, bahwa keadaan jang demikian ini tidak adil. Karena keadaan jang demikian itu bukan sadja terdjadi disesuatu tempat di Amerika atau disesuatu tempat di Europa, tidak. Keadaan jang demikian itu terdjadi diseluruh dunia jang dinamakan dunia kapitalis. Exploitation de l'homme par l'homme.

La jang dinamakan exploitation de nation par nation ialah, exploitatie daripada bangsa, nation itu bangsa, daripada bangsa oleh

bangsa. Dulu

bangsa. Dulu kita itu bangsa Indonesia di exploitatie oleh bangsa Belanda. Nah itupun keadaan tidak adil. Ada exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Maka oleh karena itu lantas lambat laun lantas ummat manusia ini merasa tidak enak. Lha wong djadi manusia kok ditindas, djadi manusia kok dihisap, djadi manusia kok di exploiteer, djadi manusia kok di-indjak-indjak, djadi bangsa kok diindjak-indjak, djadi bangsa kok dihisap. Mereka bergerak, bangkit. Maka oleh karena itu aku katakan Saudara-Saudara, dalam tahun 1926 saja pernah berkata, djanganpun manusia diindjak, ditindas, dihisap; djanganpun manusia, tjatjing djikalau diindjak, tentu kloget-kloget melawan.

Nah, maka seluruh ummat manusia jang tertindas dan terhisap itu, bangkit mengadakan revolusi. Mengadakan revolusi untuk merobah susunan jang tidak adil ini. Mengadakan revolusi untuk mengadakan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Mengadakan revolusi untuk menghabisi keadaan exploitation de nation par nation.

Nah ini jang dinamakan revolution of mankind, the universal revolution of man. Universal itu artinja menjeluruh ke seluruh dunia, universal. Universal meliputi seluruh dunia, the universal revolution of man, untuk mengadakan dunia baru jang lebih adil, satu dunia baru dimana tidak ada exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Kita bangsa Indonesia djuga mengadakan revolusi. Revolution of mankind ini Saudara-Saudara, Saudara-Saudara hanja mengerti dalam arti revolusi. Djangan, demikianlah kataku berulang-ulang, mengira bahwa revolusi hanja kalau bom-boman dan granat-granatan, bedil-bedilan, sembeleh-sembelehan, bahwa itu sadja revolusi, tidak Saudara-Saudara. Misalnja apa jang Saudara-Saudara kerdjakan, Saudara tidak bom-boman, tidak granat-granatan, tidak sembeleh-sembelehan, en toch Saudara adalah revolusioner, en toch Saudara mendjalankan revolusi, en toch Saudara mengatakan, bahwa Wanita Demokrat Indonesia adalah satu organisasi revolusioner. Oleh karena Saudara-Saudara mengadakan, mendjalankan revolusi. Sebagai pula umumnja segenap rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke mengadakan revolusi.

Apa artinja revolusi Saudara-Saudara? Revolusi adalah satu perobahan jang mutlak. Nah itu revolusi. Perobahan jang mutlak dengan tjara jang tjepat, nah itu revolusi. Kalau perobahan mutlak dengan tjara lenggang-lenggang kangkung, kangkung alon-alon, itu bukan revolusi, itu bukan revolusi. (Hadirin tertawa semua - red).

Nah, Bapaknja ditertawakan. Wong Bapak ini mau menerangkan supaja djelas dan terang.

Perobahan fundamenteel, perobahan menjeluruh, perobahan jang mutlak, perobahan sama sekali dengan tjara jang tjepat, itu adalah revolusi.

Tempo hari disini, - saja lupa lagi....pidato dihadapan apa aku menciteer Prof.Bluntschli. Prof.Bluntschli mengatakan, bahwa revolusi adalah, kata beliau lho, eine Umgestaltung von Grund aus. Revolution ist eine Umgestaltung von Grund aus. Umgestaltung itu apa artinja? Umgestaltung ja ini, ini! Dirobah sama sekali, dirobah sama sekali von Grund aus. Grund itu dari bawah, dari tanah, dari akarnja sama sekali. Kalau ada satu perobahan Saudara-Saudara, dari akarnja sama sekali, nah itu dinamakan perobahan jang fundamenteel, dari fundamentnja, perkataannja ini sudah terang ja, fundamenteel, perubahan dari fundament-fundamentnja dirobah. Bukan tjuma umpama rumah tjuma wuwungannja dirobah, bukan tjuma gentengnja dirobah, bukan tjuma reng-rengnja dirobah, bukan kok tjuma - barangkali orang Sunda mengerti - kaso-kasonja dirobah, bukan tjuma ja, sedikit temboknja dirobah, tidak! Perobahan sama sekali dari fundament. Perobahan jang fundamenteel. Perobahan fundamenteel jaitu Umgestaltung von Grund aus, dari Grund, Grund jaitu tanah. Bahasa Belandanja grond, Grund, dari tanah, dari akar-akarnja.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, seorang revolusioner adalah selalu radikal. Apa itu perkataan radikal? Radikal dari perkataan, - apa lagi wanita ini, tahu, pernah makan radijs, itu jang merah; ada wortel ada radijs. Wortel warnanja kuning, radijs warnanja merah. Nah radijs itu apa Saudara-Saudara? Dari perkataan radix. Radix artinja apa? Radix artinja akar. Djadi orang jang mau mengadakan perobahan dari akar-akarnja, orang jang demikian itu dinamakan radikal.

Djadi djikalau Wanita Demokrat Indonesia adalah revolusioner, maka ia djuga radikal. Siapa radikal dia musti revolusioner, siapa revolusioner dia musti radikal. Kalau revolusioner dan tidak radikal, tidak ada. Kalau radikal tetapi tidak revolusioner, ada, tetapi Saudara-Saudara, radikalnja itu tidak radikal untuk mengadakan perobahan sama sekali. Misalnja orang mau mengadakan perobahan, ambillah apa,....menghabisi djiwa orang, tjara radikal.....sudah gorok sadja. Nah itu radikal. Tapi belum tentu ia punja perbuatan jang demikian itu adalah revolusioner.

Nah saja ini Saudara-Saudara, tadi diberi gelar "Pembimbing Agung Gerakan Wanita Revolusioner Indonesia". Dan saja njatakan disini, saja terima gelar ini, terima kasih.

Umpama saja diberi gelar "Pembimbing Agung Wanita Tempe Indonesia", saja tidak mau. Atau saja diberi gelar "Pembimbing Agung Wanita Lenggang Kangkung Indonesia", saja tidak mau. Kalau diberi gelar "Pembimbing Agung Wanita Revolusioner Indonesia", saja terima dengan mengutjapkan banjak-banjak terima kasih.

Apa sebab? Ialah oleh karena saja menghendaki agar supaja seluruh wanita Indonesia mendjadi revolusioner. Seluruh wanita Indonesia adalah bagian daripada Revolusi Indonesia untuk mengadakan masjarakat jang

adil dan makmur. Dan masjarakat jang adil dan makmur itu tidak bisa didatangkan tanpa gerakan revolusioner. Tidak bisa, masjarakat adil dan makmur itu diadakan gerakan lenggang-lenggang kangkung.

Tempo hari, nah tidak sampai satu minggu, saja berpidato disini, tidak bisa masjarakat adil dan makmur itu diadakan dengan kita minta kepada kaum kapitalis. Tidak bisa, tidak bisa, masjarakat adil dan makmur itu diadakan dengan tanpa usaha revolutionaire massa actie, kataku.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, sedjak dari dulu, sedjak dari dulu saja ini Saudara-Saudara, karena saja mengerti, bahwa tiada gerakan revolusioner,tanpa wanita revolusioner, saja berichtiar untuk menggerakkan wanita ini. Kata Pak Dibjo tadi kan begitu. Ja apa tidak Dibjo? Pak Dibjo tadi berkata, tiada gerakan revolusioner tanpa wanita revolusioner. Wah itu utjapan jang benar, betul, tepat sekali Saudara-Saudara. Tiada gerakan jang revolusioner tanpa wanita revolusioner. Ingat didalam kitab"Sarinah". Dimuka jang paling muka sudah saja tulis, saja mengambil citaat, jaitu dalil dari Almarhum Mahatma Gandhi berkata begini, batja "Sarinah", muka jang paling muka, dikulitnja buku itu lho ditulis citaat dari Gandhi, bunjinja citaat Gandhi itu: Many of our movements stop halfway, because of the condition of our women. Saja ulangi, many of our movements stop halfway, because of the condition of our women.Banjak sekali gerakan-gerakan kita mandek; stop halfway, itu artinja mandek, mandek tengah djalan; because of the condition of our women, karena kondisinja wanita-wanita kita. Dan ini benar sekali utjapan Gandhi ini Saudara-Saudara. Djikalau memang saja telaah gerakan di India, sering gerakan India itu mandek Saudara-Saudara, mandek tengah djalan, waduuuuh Gandhi menggerak-nggerakkan, Nehru dulu gerak-gerakkan, Radja Bobelat Sari gerak-gerakkan, Mohammad Ali gerak-gerakkan, Surendranat Benerji gerak-gerakkan, Balkankadhar Tilak gerak-gerakkan, Krishna Gokly gerak-gerakkan, Kriptalani gerak-gerakkan, Aruna Azas Ali gerak-gerakkan, Sarojini Naidu gerak-gerakkan, kadang-kadang gerakan di India itu kok seperti mandek, djikalau kita telaah lho, kenapa kok mandek; ee, djebulnja - bahasa Djawa ini - djebulnja wanita-wanitanja mandek. Karena wanita-wanitanja mandek, seluruh gerakannja mandek.

Indonesia tidak, wah gerakan Indonesia itu pesat Saudara-Saudara, tahun 1908 mendjadi tahun 1912, tahun 1912 mendjadi tahun 1918,tahun 1918 mendjadi tahun 1926, tahun 1926 mendjadi tahun 1933, tahun 1933 mendjadi tahun 1945, proklamasi Indonesia. Tidak pernah mandek.

Apa sebab kok gerakan kita tidak pernah mandek, malahan sampai pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia dikenal seluruh dunia,sebagai djuga dikenal oleh seluruh dunia pada tahun 1883, tatkala gunung Krakatau meledak. Apa sebab gerakan Indonesia itu Saudara-Saudara, tidak pernah mandek, ialah oleh karena wanita Indonesia selalu ikut didalam gerakan itu.

Nah, wanita Indonesia selalu bergerak. Dan saja sebagai tadi kukatakan, dari saja muda sekali, ajeuna sudah kolot, sekarang sudah tua, la gaek, kata orang Minangkabau. Dulu waktu muda saja sudah mengerti hal ini, saja gerakkan kaum wanita, saja gerakkan kaum wanita, saja gerakkan kaum wanita.

Ada jang berkata, Bung Karno kok perlu apa toh gerak-gerakkan wanita-wanita, kan wanita itu sudah kita djundjung-djundjung tinggi; seperti tadi dikatakan oleh Pak Leimena atau oleh Pak Dibjo, kita selalu mendjundjung-ndjundjung tinggi wanita.

Ja benar, kita selalu mendjundjung-ndjundjung tinggi wanita, tetapi dulu kita ndjundjung wanita itu sebagai dikatakan oleh Prof. Havelock Ellis, Prof.Havelock Ellis. Kita benar mendjundjung wanita, tapi kita memerlakukan wanita itu sebagai - bahasa Belandanja - een kruising van een engel en een idioot. Artinja, sebagai blasteran antara seorang dewi dan seorang tolol Saudara-Saudara. Dulu Saudara-Saudara, wanita itu oleh kaum pria diperlakukan sebagai blasteran antara dewi dan orang tolol, kruising tussen een engel en een idioot. Didewi-dewikan. Njata toh, apalagi laki-laki modern itu, kalau melihat wanita, jang dia sedang duduk ada wanita liwat: ....goeden avond mevrouw, goeden morgen mevrouw....berdiri tegak; didewi-dewikan. Tetapi djuga sang laki-laki itu memperlakukan wanita ini seperti orang bodoh, tidak tahu apa-apa, segala halnja musti laki-lakinja jang menolong. Wanita mendjatuhkan sapu tangan, oh, laki lantas memungut sapu tangan itu, mengembalikan sapu tangan itu. Wanita musti kita tolong, wanita musti kita tolong. Kita perlakukan wanita itu sebagai idioot.

Nah saja tidak mau Saudara-Saudara. Maka oleh karena itu sedjak muda saja tidak mau mengadakan satu gerakan jang meperlakukan wanita itu sebagai kruising van een engel en een idioot. Sedjak dari muda saja, saja telah menggerakkan wanita untuk ikut serta didalam gerakan revolusioner,-malah tadi dikatakan oleh Pak Sudibjo, - sehingga wanita itu masuk kedalam tingkat gerakan jang ketiga. Tidak perlu saja terangkan lagi, tentunja Saudara-Saudara sudah batja "Sarinah".

Gerakan pertama, tingkat pertama, hanja mentjari ketjakapan wanita sadja. Gerakan pertama jaitu gerakan jang sekarang djuga masih ada restan-restannja Saudara-Saudara, gerakan wanita tjari ketjantikan. Gerakan wanita pandai masak. Gerakan wanita make-up. Gerakan wanita beladjar membikin konde. Lho di bogor itu ada sekolah konde Saudara-Saudara! Betul! Sekali les membikin konde, satu matjam konde 250 rupiah; di Bogor. Ja ada jang minta dipeladjari membikin konde tjioda, 250 rupiah. Ada jang minta dipeladjari membikin konde à la Solo, 250 rupiah. Ada jang minta dipeladjari membikin konde jang seperti.... 250 rupiah. Itu masuk gerakan wanita kelas satu, kataku dalam "Sarinah". Gerakan wanita untuk menjempurnakan, katanja kewanitaannja.

Gerakan wanita kedua, demikian kataku dalam kitab "Sarinah"

ialah gerakan

ialah gerakan wanita untuk merebut hak sama dengan laki-laki, sama rata sama rasa, sama rasa sama rata. Sama taraf, tidak ada perbedaan antara wanita dan laki. Laki boleh djadi guru, wanita djuga boleh djadi guru. Laki boleh djadi masinis, wanita djuga boleh mendjadi masinis. Laki boleh mendjadi anggota parlemen, wanita djuga musti boleh mendjadi anggota parlemen. Laki boleh mendjadi opsir tentara, wanita djuga boleh mendjadi opsir tentara. Tapi itu sekadar kelas dua kataku. Bukan sekarang saja berkata demikian itu, wah sudah puluhan tahun jang lalu saja berkata itu. Ini gerakan jang dinamakan gerakan emansipasi, sekadar kelaš dua.

Gerakan kelas tiga, sebagai jang dimaksudkan oleh Pak Dibjo tadi ialah gerakan wanita untuk mengadakan sosialisme bersama-sama dengan kaum laki-laki. Satu gerakan jang wanita bersama-sama dengan laki-laki berdjoang sebagai satu bandjir jang maha hebat, mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur.

Nah tadi dengan tepat dikatakan oleh Pak Dibjo, bahwa pada umumnja wanita Indonesia sekarang sudah duduk dalam kelas tiga.

Kita sekalian Saudara-Saudara, laki-laki dan wanita, wanita dan laki-laki, mengadakan satu gerakan untuk mendatangkan sosialisme. Tapi kataku tadi, restan-restan dari kelas satu masih ada, restan-restan dari kelas dua masih ada.

Nah ini saja minta kepada Wanita Demokrat Indonesia supaja restan-restan ini dikikis habis Saudara-Saudara. Dikikiṣ habis atau didjadikan sekadar element daripada kelas tiga ini. Bersama-sama kelas satu kelas dua, kelas tiga, didjadikan satu gerakan untuk membuat djenis wanita baru. Djenis wanita baru jaitu wanita jang hidup didalam masjarakat jang adil dan makmur. Ja jang tjantik-tjantik, jang tegap-tegap, wanita jang bukan lagi kruising antara engel dan idioot.

Saja ini Saudara-Saudara, didalam usaha saja untuk memimpin, membimbing wanita itu, kadang-kadang merasa berdjoang sendiri. Tempo hari disurat kabar ditulis, dan itu betul, I am a single fighter. Ada lagi surat kabar jang tulis, katanja saja berkata, I am fighting alone, betul. I am fighting alone; rasa saja I am a single fighter, kata saja.

Sebab apa? Kadang-kadang, la illah ha ilallah, saja ini menghendaki wanita djenis baru jang sesuai dengan kepribadian Indonesia, kataku. Lha kok engkau wanita, Ibu-ibu, engkau tidak berbuat apa-apa. Ja sana, serahkan kepada Bapak sadja. Misalnja Saudara-Saudara, kenapa kok saja, saja, saja orang laki lho, saja ini laki, kenapa kok saja orang laki harus membantras rambut sasak! Hajo, saja orang laki jang membantras rambut sasak.

Kamu apa, wanita, wanita, wanita, wanita, wanita, wanita! Mengapa kok laki, Bapak, sadja harus membantras rambut sasak! Hajo, terus terang sadja, Kenapa kok saja orang laki lho, laki saja ini, harus membantras span rok, rok sepan, jang diatas lutut. Aduh, aduh, aduh, aduh. Sampai, sampai, Saudara-Saudara, kadang-kadang saja itu pegang

rambutnja anak--anak

rambutnja anak-anak perempuan itu. Saja berkata, rambutmu itu kok tjepel. Pak, kena bir Pak, Rambutnja disemprot bir!

Lha itu tidak tjotjok dengan kepribadian Indonesia Saudara-Saudara. Katanja kita ini USDEK, Undang Undang Dasar '45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia, lha kok kita punja rambut sedjengkal disasak Saudara-Saudara. Lha kok kita punja rok tingginja diatas lutut, bukan sadja diatas lutut, tetapi span!

Nah sekali lagi saja berkata, kenapa kok saja sendiri harus berdjoang menentang, membantras itu?! Kaum wanita kena apa engkau tidak ikut-ikut membantras? Tjoba, aku sekarang betul-betul nagih kaum wanita Indonesia, apalagi Ibu-Ibu ini.

Ada lagi, Ibu-Ibu jang katanja, ja aku adalah revolusioner Indonesia, tapi anaknja diberi nama Marietje. Ja, - wartawan ini djuga tidak mau bantu sama Bapak -. Tempo hari saja sudah berkata, ada madjalah, front pagenja itu, jaitu pagina jang paling muka, waaaah gambarnja wanita tjantik, anak perempuan tjantik, sampai ....waduuuuh, siapa ini jaaaa?.... Saja buka, didalam itu kan ada keterangan gambar muka, ada gambar belakang; gambar muka:....Ientje! mBok wartawan itu djuga njentil toh? Sentilen bung, sentilen, mbok djangan pakai -tje-tjean, djangan pakai -sje-sjean, djangan pakai ke-kean. Siapa namamu? Liesje, Pak. Aduuuuh. Siapa namamu? Loesje, Pak. Siapa namamu? Anneke Pak.

Nah sekali lagi aku bertanja, kenapa aku musti membantras hal itu?! Apa jang engkau perbuat he wanita? Katanja anggota daripada Wanita Demokrat Indonesia, revolusioner. Lho nama anaknja masih kebelanda-belandaan. Marietje, Ietje, Liesje, Loesje, Anneke, Wieke.

Sekarang kutanja, he Saudara-Saudara dari Wanita Demokrat Indonesia, ikut membantras hal-hal jang demikian ini apa tidak?!

Ikuuuut! (sahut para hadirin gemuruh - red).

Nah ikutlah bantras. Kalau ada anak jang masih nama -tje, -tje itu mbok diganti.

Tempo hari ja ada, terus terang, tjontoh, pegawai Televisi Indonesia. Siapa namamu, nak?

Itje, Pak.

Tidak baik.

Ganti apa, Pak?

Gantilah Ita.

Sekarang dia selalu mengatakan, namaku ialah Ita.

Apa Ita kurang tjantik nama itu? Kan bagus djuga.

Pendek kata Saudara-Saudara kita sekarang ini bergerak untuk mendjadi bangsa jang baru, satu bangsa jang berdiri diatas kepribadian kita sendiri. Djangan kita mendjadi bangsa jang meniru. Djangan kita mendjadi satu bangsa jang djiplakan, kataku. Djangan kita mendjadi

satu bangsa

satu bangsa a copy nation. Tetapi satu bangsa jang benar-benar bangsa Indonesia berdiri diatas kepribadian Indonesia sendiri.

Anak laki-laki djuga begitu, ada jang ikut-ikut. Tempo hari sudah saja signaleer, ada jang mau ikut-ikut mode Beatle. Beatle itu rambutnja diponi, digondrongkan Saudara-Saudara. Dan poninja itu sampai kealis, digondrongkan. Apa itu sesuai dengan kepribadian Indonesia? TidakI Maka oleh karena itu saja dengan penuh kejakinan memberi perintah kepada seluruh Polisi di Indonesia, kalau ada orang, anak pemuda Indonesia rambutnja gondrong à la Beatle, tangkap, tjukur gundul, botak sama sekali!

Dus wanitapun, mbok ja pimpin anak-anakmu, anak-anakmu wanita dan laki djuga. Djangan seperti di Medan Saudara-Saudara, crossboy-crossboyan. Itu ibunja bagaimana? Ibunja apa tidak mimpin kepada anak-anaknja, djangan mendjadi crossboy. Sampai Pak Omar Dani terang-terangan berkata kepada crossboy-crossboy itu: He, djangan engkau kira berani-beranian, kalau betul-betul berani, ajo masuk AURI, masuklah AURI, nanti saja suruh kemedan pertempuran, kalau memang engkau pemberani!

Pendek kata Saudara-Saudara, tudjuan daripada Revolusi Indonesia ialah, sebagai berulang-ulang kukatakan, mengadakan satu negara kesatuan Republik Indonesia berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur jang masjarakat adil dan makmur itu tidak bisa dilaksanakan oleh kaum laki-laki sadja, tetapi oleh laki-laki dan perempuan-perempuan, perempuan-perempuan dan laki-laki. Mengadakan persahabatan antara bangsa-bangsa, satu dunia baru sama sekali tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Dan semuanja itu sebagai dikatakan oleh Ibu Sumari, oleh Pak Leimena, berdasarkan atas Pantjasila, Pantjasila pemersatu daripada seluruh rakjat Indonesia. Jang tanpa Pantjasila itu bangsa Indonesia itu terpetjah belah sama sekali.

Pak Leimena telah berkata, kita bekerdja keras untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Wanita Indonesiapun harus bersatu, bersatu padu, bukan sadja antara wanita dan wanita, wanita dan laki-laki sebagai satu gelombang jang maha sakti. Hanja dengan tjara demikian itulah Saudara-Saudara, kita bisa mentjapai apa jang mendjadi Amanat Penderitaan Rakjat, persatuan mutlak sama sekali.

Saja ini kadang-kadang kalau diluar negeri Saudara-Saudara, jah dipudji-pudji oleh, apa itu, host country. Host itu artinja jang menerima saja. Baik saja mertamu di Asia, maupun saja mertamu di Afrika, maupun saja mertamu di Amerika Latin, maupun saja mertamu di Europa, saja selalu dipudji-pudji. Mungkin itu adalah utjapan kesopanan, politeness kepada tamu. Satu utjapan tuan rumah terhadap kepada tamu jang selalu harus memudji.

Kadang-kadang saja mendapat kepuasan hati, oleh karena misalnja demikian, pada waktu saja datang di Soviet Uni Saudara-Saudara, oo

tidak, di RRT, saja datang di RRT. Maka Ketua Mao Tje Tung berkata kepada saja, Bung Karno, saja kagum sama Bung Karno. Bung Karno adalah satu-satunja Kepala Negara didunia ini jang menulis buku tentang wanita, jaitu "Sarinah" jang menggerakkan kaum wanita, jang memberi kesegaran kepada kaum wanita, jang ingin mengadakan satu revolusi hebat dengan kaum wanita. Mao Tje Tung berkata, Bung Karno adalah satu-satunja Kepala Negara jang menulis buku demikian itu.

Saja pikir-pikir, barangkali ja benar omongan Mao Tje Tung ini. Kepala-Kepala Negara lain Saudara-Saudara, banjak ada jang menulis buku-buku. Tapi memang tidak ada satu jang menulis buku tentang spesial, istimewa, tentang wanita. Nah itu diakui oleh Mao Tje Tung. Dan Mao Tje Tung berkata demikian.

Saja, dalam pada saja berkata terima kasih, dan mungkin ini adalah satu politeness sadja dari Mao Tje Tung, saja sendiri djuga merasa puas. Oleh karena ja, kalau saja telaah, memang sajalah satu-satunja Kepala Negara jang memperhatikan persoalan wanita, dan menulis buku tentang persoalan wanita ini.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, kita didalam kita punja gerak gerik ini, kita tidak perlu malu. Sebab wanita Indonesia ternjata sudah menduduki satu tempat jang tidak kalah dengan wanita dimanapun.

Ja, saja ini sudah ndjedjah desa milang kori, sudah banjak negara Asia saja datangi, banjak negara Afrika, banjak negara Europa, banjak negara Amerika Latin, Amerika sendiri, lornja Amerika, Kanadapun sudah saja datangi. Saja belum pernah melihat dinegeri-negeri itu gelombang wanita dan laki-laki, laki-laki dan wanita-wanita bersama-sama seperti di Indonesia ini.

Ambillah misalnja, misalnja receptie-receptie sadja. Receptie-receptie dinegara-negara lain itu, 90% orang laki, 10% sadja wanita. Kalau receptie di Istana Negara, 50% laki, 50% wanita. Sebab Saudara-Saudara, kita memang mengakui Revolusi Indonesia tidak bisa berdjalan tanpa wanita. Malahan aku bisa bangga, akulah satu-satunja Kepala Negara didunia ini jang mempunjai protocol jang lain daripada jang lain. Protocol itu apa? Aturan, bagaimana kita harus bergaul dengan tamu-tamu, bagaimana kita harus bergaul sebagai Kepala Negara dengan tamunja. Itu protocol. Dilain-lain negara protocolnja tidak seperti Indonesia.

Protocol Presiden Sukarno bagaimana? Kalau ada receptie, ladies first. Kalau laki dan istrinja datang di Istana Negara, atau Istana Merdeka untuk berdjabatan tangan Presiden Sukarno, sang istri musti berdjalan dimuka sang laki. Lebih dulu madame, lebih dulu njonja, lebih dulu mevrouw, baru sang suami dibelakang mevrouw itu.

Dilain negara tidak begitu, meneer lebih dahulu, mevrouw dibelakangnja meneer. Ja betul, saja tidak bohong. Ini, tjoba, diplomatic corps duduk disitu lho, tanjakan, diplomatic corps jang duduk disana

itu, apa tidak benar omongan saja ini, bahwa protocol Presiden Sukarno ialah ladies first, wanita lebih dahulu daripada laki, mevrouw lebih dahulu daripada meneer, madame lebih dahulu daripada excellency, wanita saja kemukakan. Oleh karena Saudara-Saudara saja sendiri mengetahui harga wanita.

Sebagai tadi dikatakan oleh Pak Leimena, oleh Pak Dibjo, oleh pembitjara-pembitjara jang lain, saja barangkalipun bisa membanggakan diri saja tentang hal tjinta, hormat, bhakti kepada Ibu, barangkali tidak ada jang seperti Bung Karno. Saudara kan kenal Bung Karno kalau sowan sama Ibunja itu, saja tidak bisa membitjarakan Ibu tanpa haru didalam hatiku. Kalau tidak ada Ibu, Sukarno tidak djadi seperti jang sekarang ini. Segala apa jang saja miliki sekarang ini, miliki sebagai kedudukan, sebagai isi mental, sebagai ketjakapan memimpin, sebagai kepinteran, sebagai apapun, sebenarnja asalnja dari Ibu saja. Ibu jang memimpin aku, Ibu jang membuat aku mendjadi manusia seperti sekarang ini. Lho saja sekarang ini Saudara-Saudara, barangkali, ja adalah sedikit sumbangan, telah menjumbangkan sedikit hal kepada perikemanusiaan, kepada bangsa, kepada tanah air. Dan saja berkata dengan tegas, nanti Saudara-Saudara, djikalau aku sudah dipanggil Tuhan keachirat, saja minta diberi Tuhan, mentjium kaki Ibuku sekali lagi. Djelas, kalau tidak ada Ibu, aku tidak djadi manusia seperti sekarang ini.

Maka oleh karena itu he engkau wanita-wanita, djadilah Ibu jang sedjati, pimpin anak-anakmu.

Ibuku waktu di Blitar Saudara-Saudara, sebagai Ibu jang sudah tua, waktu kita mendjalankan gerilja, kalau pemuda-pemuda kita di Blitar itu kurang bertempur, Ibu jang selalu berkata, Ibuku berkata, kok sepi, kenapa anak-anak tidak bertempur. Sampai sekian Saudara-Saudara Ibu saja itu.

Dan djikalau aku melihat wadjahmu, wadjahmu, wadjahmu, wadjahmu, wadjahmu, wadjahmu sekalian, aku ingat kepada Ibuku. Sinar mata jang keluar daripada sotjamu, adalah sebenarnja sinar mata ibu. Aku mengenal ibu didalam wadjahmu, wadjahmu, wadjahmu, wadjahmu.

Karena itu he wanita Indonesia, wanita Indonesia, apalagi wanita jang menjebutkan dirinja Wanita Demokrat Indonesia, wanita jang menjebutkan dirinja revolusioner, benar-benarlah berdiri diatas segala apa jang baik daripada wanita itu.

Saja tadi dengan sengadja Saudara-Saudara, turun dari sana pergi kesini, sukarelawati-sukarelawati jang duduk disana, dengan terharu saja memberi tangan kepada mereka, dan merekapun diantara mereka beberapa jang menangis, mereka mendjalankan tugas sebagai anggota daripada Republik Indonesia, mendjalankan tugas sebagai anggota daripada kepribadian Indonesia. Kepribadian Indonesia jang selalu ingin merdeka, kepribadian Indonesia jang selalu bertempur, berdjoang, ingin

menghabiskan segala penindasan manusia atas manusia. Sebab sudah dikenal oleh kita semuanja, Malaysia adalah usaha neo-kolonialis. Malaysia buatan Inggris itu Saudara-Saudara, adalah neo-kolonialis, adalah penindasan, adalah penghisapan, adalah imperialis.

Saja pernah Saudara-Saudara, dituduh, eh, kenapa Indonesia kok masukkan geriljawan kenegeri Malaysia. Apakah tidak melanggar kedaulatan Malaysia, djikalau Republik Indonesia mengirimkan geriljawan kedaerah Malaysia itu?

Saja dengan tegas mendjawab, saja tidak kenal Malaysia sebagai jang sekarang ini, saja tidak kenal Malaysia buatan Inggris! Saja mengirimkan geriljawan sesuai dengan Dwikora, untuk membantu perdjoangan rakjat Kalimantan Utara untuk mendjadi merdeka. Saja adalah putra daripada Republik Indonesia. Bangsa Indonesia adalah anggota daripada Republik Indonesia memegang teguh pada UUD Republik Indonesia, jang sebagai kukatakan tempo hari, kalimatnja jang pertama sudah berkata, bahwa kolonialisme, pendjadjahan harus dikikis habis dari muka bumi ini. Dan rakjat Kalimantan Utara minta tolong kepada kita, minta tolong, minta supaja dibantu. A matter of principle, kata Pak Leimena. Ja memang, a matter of principle, jang kita membantu kepada perdjoangan rakjat di Brunei, di Serawak, di Kalimantan Utara pada umumnja, a matter of principle.

Ini kan sudah negara daulat Malaysia, kok Sukarno memasukkan geriljawan kesitu.

Saja berkata, saja tidak kenal Malaysia ini, Malaysia ini. Saja mau mengenal Malaysia, djikalau Malaysia itu dibentuknja menurut Manila Agreement. Dan memang didalam Manila Agreement, Persetudjuan Manila, Sukarno, Presiden Republik Indonesia, Wakil daripada rakjat Indonesia dengan tegas menulis, djikalau memang, memang, djikalau memang rakjat Kalimantan Utara dengan penjelidikan jang demokratis, menjatakan dirinja pro Malaysia, masuk didalam gabungan Malaysia itu, Sukarno, demikianlah, oleh karena saja menanda tangani, akan menghormati, mengakui Malaysia jang demikian itu.

Tetapi Malaysia jang sekarang ini tidak dibentuk sesuai dengan Manila Agreement. Tidak, sama sekali tidak. Saudara-Saudara mengetahui bahwa Michelmore bekerdja tidak diatas dasar demokratis. Michelmore jaitu orang jang menjelidiki kehendak rakjat Kalimantan Utara, pro atau anti Malaysia. Saudara mengetahui bahwa Malaysia sekarang ini diproklamirkan pada tanggal 16 September sebelum Michelmore itu jang toh sudah tidak demokratis, mengadakan konklusi.

Saja tidak mau, bahkan saja berkata, saja tidak sudi mengakui Malaysia sebagai jang sekarang ini. Malaysia sekarang ini bikinan Inggris, saja tidak mau mengakui.

Djadi, djikalau dikatakan atau ditanjakan, kenapa Presiden Sukarno mengirimkan geriljawan ke Malaysia, tidakkah itu melanggar kedaulatan

Malaysia?

Malaysia? Saja mendjawab dengan tegas, saja tidak kenal Malaysia sekarang ini. Jang saja kenal ialah rakjat Serawak, rakjat Brunei, rakjat Sabah, rakjat Kalimantan Utara, jang semuanja minta supaja kita bangsa Indonesia membantu perdjoangannja untuk membebaskan diri daripada penindasan dari kolonialisme itu.

Malaysia sebagai jang sekarang ini, bagi kita Indonesia that does not exist. Tidak ada. Jang ada ialah Serawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Utara. Jang ada ialah, mungkin, mungkin, mungkin, itu masih harus dibuktikan Saudara-Saudara, kalau rakjat Kalimantan Utara dengan tjara jang demokratis, demokratis, demokratis, menjatakan dirinja mau Malaysia, mungkin Malaysia jang demikian itu akan ku akui. Dan djikalau aku sudah akui, maka aku tidak akan mengaru biru Malaysia jang telah ku akui ini.

Tapi Malaysia jang sekarang ini, go to hell with this ,,Malaysia''. Maka oleh karena itu Rakjat Indonesia seia-sekata dengan Presidennja, seia-sekata dengan Pemimpin Besarnja, seia-sekata dengan Panglima Tertingginja, seia-sekata dengan Mandataris M.P.R.S.nja, seia-sekata dengan Pembimbing Agung Wanita Revolusioner Indonesia, seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke menjatakan bersatu-padu hendak mengganjang "Malaysia" jang demikian ini. Dan sebagai kukatakan, Insja Allah Subhanahu Wataala. Saudara-Saudara, kita akan menang, kita akan menang. Artinja, "Malaysia" sebagai jang sekarang ini akan hantjur lebur karena kekuatan daripada Rakjat Indonesia jang 103 djuta itu, kekuatan daripada Dwikora, kekuatan daripada semangat berkobar-kobar, menjala-njala dikalangan kaum laki-laki dan kaum wanita.

Djalan terus, onward, never retreat, ever onward, never retreat .

Saja harap, Saudara-Saudara, agar supaja pidato saja mengenai "Malaysia" ini didengarkan oleh seluruh dunia, didengarkan, bahwa bagi Indonesia pada saat sekarang ini "Malaysia" sebagai jang sekarang ini does not exist, tidak ada, tidak ada, oleh karena "Malaysia" sebagai sekarang ini dibentuk tidak sesuai dengan kehendak rakjat di Kalimantan Utara.

Sekian, Saudara-Saudara.
